

PERAN KOMPONEN PROGRAM BIMBINGAN KONSELING (Layanan yang Ditawarkan untuk Membantu Problematika Remaja)

Yuanita Dwi Krisphianti
Universitas Nusantara PGRI Kediri
ju.wahyu@gmail.com

Kata Kunci:	Abstrak
Remaja, Kenakalan, Problematik, Komponen Program BK	Remaja merupakan suatu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Diawali dengan periode pubertas dan berakhir hingga status dewasa disandangnya. Masa remaja merupakan masa yang dianggap penting dimana mereka akan belajar dan mendapat berbagai macam pengalaman yang menantang dan menarik guna bekal masa depan. Akan tetapi masa remaja juga merupakan masa yang mengancam yakni bagi remaja yang gagal melewati dan justru terjerumus pada lubang hitam yang sering disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah tingkah laku remaja yang dapat melanggar hukum dan bahkan dapat menimbulkan bahaya untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kenakalan remaja terjadi karena adanya problematik yang dialami. Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki prinsip diantaranya; diperuntukkan untuk semua peserta didik dan tidak diskriminatif, sebagai proses individuasi, dan menekankan nilai-nilai positif. Sesuai dengan prinsip tersebut maka guru BK diharapkan dapat membantu mengatasi problematik remaja melalui empat komponen program BK diantaranya; layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem.

PENDAHULUAN

Berdiskusi tentang remaja tidak akan pernah ada habisnya. Selalu ada materi menarik yang dapat didiskusikan mengenai seluk beluk dunia remaja. Materi tentang remaja sangat luas, mulai dari pertumbuhan dan perkembangan remaja, hingga problematik yang terkait dengan remaja. Ada berbagai pengertian remaja yang dikemukakan oleh para ahli. Remaja merupakan masa transisi antara masak anak-kanak dan dewasa (Triyono, dkk, 2012). Remaja juga memiliki arti bahwa dimulai dari masa berakhir kanak-

kanak kemudian masuk pada masa pubertas hingga berakhir pada status dewasa disandangnya. Bahkan ada pendapat lain yang menyatakan bahwa, masa remaja dimulai pada usia pertama kali mendapatkan menstruasi (wanita) dan mendapatkan mimpi basah (laki-laki), serta berakhir pada usia 18 atau 21 tahun.

Menurut Papalia (2009) menyatakan bahwa masa remaja merupakan peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik,

kognitif, dan psikososial. Pada saat ini masa pubertas terjadi lebih cepat dan masa dewasa terjadi lebih lambat. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa peralihan yang memiliki risiko, dimana sebagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan membutuhkan bantuan dalam mengatasi bahaya saat menjalani masa ini. Masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa meningkatnya suatu perbedaan dikalangan remaja hingga mereka mencapai usia dewasa.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas terkait dengan masa remaja maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang terjadi pada setiap diri individu. Perubahan yang terjadi sangat kompleks mulai dari perubahan psikis, fisik, dan lingkungan, yang dari semuanya menimbulkan berbagai macam perbedaan. Perbedaan tersebut akan menimbulkan problematik bagi remaja apabila mereka tidak dapat mengatasinya. Kesimpulan ini didukung dengan berbagai pandangan mengenai remaja di antaranya menurut Hall (dalam Triyono,dkk, 2012) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu pergerakan yang penuh dengan idealism, kesanggupan untuk mencapai suatu tujuan, revolusi melawan terhadap kaum tua,

ungkapan dari perasaan pribadi, nafsu, dan penderitaan. Sigmund Freud (dalam Triyono, dkk, 2012) menyatakan bahwa remaja itu adalah suatu peristiwa yang universal dan mencakup kehidupan tingkah laku, sosial, dan perubahan emosional; juga hubungan antar perubahan psikologis dan fisiologis, dan berpengaruh terhadap *self-image*.

Tidak saja Hall dan Freud yang menyatakan bahwa masa remaja itu penuh dengan perubahan yang dapat menimbulkan masalah, Otto Rank (dalam Triyono, dkk, 2012) juga berpendapat bahwa individu mengalami perubahan dasar dalam hal sikap dan mereka mulai menentang ketergantungan terhadap lingkungan sekitar. Selain itu Erikson juga menambahkan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri. Berdasarkan kesimpulan dan pendapat yang mendukung, maka tidak heran terjadi masalah yang terkait dengan remaja yakni salah satunya adalah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja memiliki arti luas, dalam pembahasan ini kenakalan remaja diartikan sebagai semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan dan norma yang berlaku di masyarakat yakni norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga, dan norma lainnya (Sarwono, 2011). Contoh kenakalan remaja yang terjadi ditengah masyarakat akhir-akhir ini sungguh sangat memprihatinkan, diantaranya

adalah 1) penyalahgunaan narkoba, 2) memberontak kepada orangtua hingga membunuh orangtua karena tidak dituruti keinginannya, 3) melakukan pembegalan di pertokoan dengan anggota kelompok sesama remaja, 4) melakukan pembunuhan karena masalah percintaan, dan 5) melakukan pelecehan seksual yang mengakibatkan korban meninggal dunia. Berdasarkan kasus yang terbaru adalah terjadinya pembunuhan di SMA Taruna Nusantara Magelang, yakni korban merupakan siswa kelas X SMA tersebut dan lebih miris adalah yang membunuh adalah teman korban satu barak dan satu kelas. Penyebab pembunuhan ditemukan bahwa pelaku takut kalau nanti korban melaporkan tindakannya yang mencuri uang kepada guru, tertekan rasa takut dan dendam yang tinggi akhirnya pelaku memiliki inisiatif melakukan pembunuhan dengan terinspirasi adegan film yang disenangi oleh pelaku. Lagi-lagi dunia pendidikan di Indonesia dipertanyakan lebih dari itu sistem pendidikan di Indonesia juga mulai diragukan.

Banyak hal yang dapat menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja diantaranya adalah ditemukannya tren sekuler (papalia, 2009) dan adanya tekanan yang kuat yang berdampak pada kehidupan sosial mereka (Krisphianti, 2016). Usia remaja di Indonesia berada pada tahap pendidikan sekolah menengah

pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Hal ini memiliki arti bahwa peran guru di sekolah juga sangat penting guna membantu perkembangan remaja secara optimal dan membantu para remaja untuk tidak masuk dalam lubang hitam yakni kenakalan remaja.

Peran guru yang tidak kalah penting adalah peran guru Bimbingan dan Konseling atau dikenal dengan guru BK. Sebagaimana sesuai dengan peraturan pemerintah yang baru bahwa layanan bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan oleh guru BK guna membantu peserta didik mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Pelaksanaan tugas guru BK hendaknya saling bersinergi dengan *stake holder* sekolah guna membantu kelancaran proses dan pengembangan peserta didik secara utuh optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Sebagai pendukung peran guru BK di sekolah guna membantu perkembangan peserta didik secara optimal terdapat layanan profesional bimbingan dan konseling yang diselenggarakan pada satuan pendidikan. Layanan tersebut mencakup komponen program, bidang layanan, struktur dan program layanan, kegiatan dan alokasi waktu layanan. Adapun komponen program

terdiri dari layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan terdiri dari pribadi, belajar, karier, dan sosial. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan mencoba menawarkan komponen program bimbingan dan konseling sebagai layanan yang ditawarkan untuk membantu mengatasi problematik remaja.

PEMBAHASAN

Kenakalan Remaja

Seperti yang sudah dijelaskan di atas kenakalan remaja merupakan segala tingkah laku remaja yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Ada berbagai sudut pandang jika membahas penyebab kenakalan pada masa remaja, diantaranya perilaku antisosial yang dilakukan dan agresifitas remaja.

Perilaku antisosial, berdasarkan sudut pandang ini orangtua yang pertama kali membentuk perilaku prososial atau antisosial sebagai respon terhadap emosi anak-anak yang muncul (Krevans&Gibs, dalam Papalia, 2009). Orang tua dari anak-anak dengan perilaku antisosial sering kali gagal untuk mendorong munculnya perilaku “baik” di masa anak-anak awal dan tidak konsisten dalam memberikan hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Para orang tua menyakini bahwa kesalahan yang dilakukan

anak adalah kesalahan yang tidak sengaja dan memang seharusnya harus dimaklumi oleh para orang tua. Akan tetapi, hal ini tidak dianggap seperti itu oleh anak-anak. Anak-anak akan mendapatkan keuntungan dari perilaku antisosial yang mereka lakukan. Yaitu dengan melakukan perilaku antisosial maka mereka akan mendapatkan perhatian dan sesuatu yang mereka inginkan. Jika hal ini terjadi secara berulang-ulang tanpa disadari oleh orang tua maka hal ini akan menjadi suatu pola negatif. Pola negatif pada masa awal yang demikian yang dapat membentuk pola pikiran negatif pula pada anak-anak hingga mereka keliru dan mudah terpengaruh oleh perilaku negatif teman sebaya, yang nantinya juga akan mendukung dan mendorong perilaku antisosial.

Secara genetika penyebab remaja bergabung dengan teman yang memiliki perilaku antisosial adalah pengaruh lingkungan. Mereka akan cenderung memilih teman yang berasal dari latar belakang pola asuh yang sama, memiliki pengalaman yang sama, prestasi yang sama, dan semua hal yang terkait dengan diri mereka. Remaja yang tidak populer, memiliki prestasi rendah, dan cenderung agresif akan bergabung dengan remaja yang sama mula dengan mereka. Remaja yang memiliki masalah perilaku cenderung akan berprestasi buruk di sekolah dan tidak dapat bergaul dengan teman yang memiliki

perilaku yang baik. Hal ini akan terjadi secara terus-menerus hingga menjadi suatu pola atau kebiasaan bagi mereka. Ketika remaja yang antisosial terus berhubungan maka perilaku antisosial mereka juga akan meningkat serupa pula. Lebih gawatnya lagi peran orang tua yang tidak efektif akan semakin memperburuk perilaku antisosial remaja. Dengan demikian, bisa disimpulkan perilaku antisosial yang dialami oleh remaja salah satunya terjadi karena salahnya pola asuh orang tua sejak awal. Selain pola asuh orang tua, keadaan keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangan perilaku antisosial remaja. Keterbasan ekonomi dapat memperlemah pengasuhan orang tua yang baik dengan mengurangi dukungan sosial bagi keluarga (Papalia, 2009).

Agresifitas remaja, agresi merupakan perilaku yang menyebabkan kerugian bagi orang lain. Menurut teori biologi agresi merupakan sifat alami yang muncul dari dalam diri individu. Berbeda dengan hal itu, secara teori frustrasi, agresi muncul akibat keadaan frustrasi yang dialami oleh individu. Frustrasi merupakan keadaan dimana individu mendapatkan halangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila pencapaian tujuan terhalang akan timbul frustrasi dan selanjutnya akan cemas, jika kejadian ini terjadi berulang-ulang maka akan dapat menimbulkan

agresifitas. Jika dikaitkan dengan remaja, keinginan individu pada masa remaja sangat bervariasi. Remaja akan berlomba-lomba untuk mendapatkan apa yang diinginkan akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam mencapainya sering kali muncul hambatan, jika mereka tidak dapat menyelesaikannya maka terjadilah perilaku agresif pada diri mereka.

Berbeda dengan teori biologis dan teori frustrasi, dari sudut pandang teori belajar sosial mengatakan bahwa agresif merupakan perilaku yang dipelajari, bukan sesuatu yang dengan sendirinya ada dalam diri individu. Oleh karena itu memahami sumber-sumber agresif dapat dimulai dengan mempelajari kondisi-kondisi di luar individu dibanding melihat dari dalam individu.

Problematisasi remaja

Problematisasi remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah berdasarkan karakteristik pemikiran remaja yang belum matang. Menurut psikolog David Elkind (dalam Papalia, 2009) problematisasi berakar dari usaha remaja yang tidak berpengalaman menuju pemikiran operasional formal atau bisa dikatakan cara pikir remaja yang belum matang. Ketidakmatangan cara berfikir muncul dengan ditandai dengan ciri sebagai berikut;

1. Idealisme dan mudah mengkritik, saat remaja memikirkan dunia ideal untuk

mereka, mereka menganggap bahwa orang tua yang menjadi penyebab mereka tidak berada pada dunia ideal seperti yang mereka bayangkan. Mereka sangat menikmati dengan berbagai kegiatan baru yang sesuai dengan dunia ideal mereka. Mereka memiliki pandangan bahwa mereka lebih baik dari pada orang tua atau orang dewasa yang berada di sekitarnya.

2. Sifat argumentatif, remaja akan terus-menerus mencoba mencari kesempatan untuk menunjukkan atau memamerkan hasil penalaran mereka. Mereka sangat senang berdebat seiring dengan informasi baru yang mereka dapatkan.
3. Sulit untuk memutuskan sesuatu, remaja dapat memikirkan banyak alternatif dipikirkannya dalam waktu yang sama tapi mereka kurang bagus dalam memilih strategi yang efektif untuk memilih atau memutuskan segala sesuatu.
4. Kemunafikan yang tampak nyata, remaja sering kali tidak menyadari perbedaan antara bagaimana cara mengekspresikan sesuatu tanpa harus menyakiti atau membuat rugi orang lain.
5. Kesadaran diri, remaja yang berada pada tahap operasional formal dapat berfikir baik mengenai diri mereka sendiri

maupun orang lain. Akan tetapi, karena terlalu berfokus pada keadaan mental mereka sendiri, remaja sering kali menganggap bahwa orang lain berfikir tentang hal yang sama seperti diri mereka.

6. Keistimewaan dan kekuatan, remaja merasa dirinya sangat istimewa bahkan keberadaan mereka unik dan mereka tidak harus mentaati peraturan sebagaimana orang lain mentaati peraturan tersebut.

Berdasarkan dari enam hal terkait dengan ketidakmatangan cara berfikir remaja apabila setiap dari enam ciri di atas tidak terselesaikan maka akan menimbulkan problematik bagi perkembangan remaja selanjutnya. Enam ciri ketidakmatangan remaja yang telah dipaparkan merupakan dasar terbentuknya egosentris atau rasa egois pada diri remaja. Dapat dipahami semakin remaja tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada diri mereka maka semakin berkembang pula rasa egois pada diri remaja.

Komponen program BK

Sesuai dengan pedoman bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdapat pengertian bahwa bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan

yang utuh dan optimal. Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Layanan sistematis dan logis dari bimbingan dan konseling tertuang pada empat layanan komponen program, diantaranya sebagai berikut.

1. Layanan dasar, layanan ini dimaksudkan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan standar kompetensi kemandirian. Tujuan dari layanan dasar adalah agar setiap peserta didik agar; a) memiliki kesadaran tentang diri dan lingkungannya, b) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung

jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungan, c) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, d) mampu mengembangkan diri dalam rangka mencapai tujuan hidup. Implementasi layanan dasar sebagai alternatif mengatasi problematik remaja layanan ini dapat berfungsi dalam bentuk pencegahan dan pemeliharaan. Dengan berdasarkan *need assessment* yang dilakukan oleh guru BK, maka guru BK akan bisa memberikan segala bentuk informasi yang dibutuhkan peserta didik dalam mencapai penyesuaian diri yang efektif dan mencapai perkembangan secara optimal.

2. Layanan peminatan dan perencanaan individual, yang dimaksud dengan layanan ini adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan atau pendalaman mata pelajaran dan atau kejuruan. Tujuan dari layanan ini adalah peserta didik agar dapat a) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, b) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan

terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, belajar, karier, dan sosial, dan c) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskan. Implementasi layanan ini sebagai alternatif mengatasi problematik remaja adalah guru BK membuat instrumen yang dapat menampung apa yang menjadi keinginan peserta didik. Tidak sekedar menampung tetapi guru BK juga menyediakan layanan konsultasi untuk membantu peserta didik memilih apa yang diinginkan sesuai dengan bakat minat yang dimiliki oleh mereka.

3. Layanan responsif, layanan ini memiliki pengertian bahwa pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Adapun tujuan dari layanan responsif adalah membant peserta didik yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Bantuan yang diberikan bersifat segera, karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan dirinya dan berlanjut ke tingkat

yang lebih serius. Implementasi layanan ini mengatasi problematik remaja adalah guru BK mengadakan konseling individual, konseling kelompok, konultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

4. Dukungan sistem, yang dimaksud dengan dukungan sistem adalah komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Tujuan dari layanan ini adalah memberikan dukungan kepada guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Implementasi dari dukungan sistem adalah, guru BK menjalin hubungan yang sinergis antara *stake holder* sekolah dan orang tua siswa, membuat jurnal rutin tentang kegiatan guru BK, mencari informasi berupa data

terkait peserta didik kepada stake holder sekolah, menjalin hubungan kerjasama dengan sekolah jenjang lanjutan.

KESIMPULAN

Layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan yang dianggap penting, dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Semua peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur, dan sistematis sesuai dengan kebutuhan. Alokasi waktu yang diberikan kepada guru BK untuk masuk kelas adalah selama 2 jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal. Dengan rasio guru BK 1:150 peserta didik, diharapkan semua peserta didik mendapatkan layanan yang sama dan profesional dari para ahli. Jika hal ini dapat berjalan sebagaimana mestinya dan mendapatkan dukungan dari para *stake holder* sekolah sampai orang tua peserta didik, maka diharapkan layanan komponen program bimbingan dan konseling dapat menjadi alternatif jawaban untuk mengatasi problematik peserta didik

yang berada pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) dan menengah ke atas (SMA) atau disebut juga dengan mereka yang berada pada masa remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Papalia, Olds, Feldman. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia) 2 Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, W. Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Triyono, dkk. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Krisphianti, Yuanita Dwi. 2016. *Konseling Psikoanalisis (Solusi yang Ditawarkan Menuju Remaja Sehat Tanpa Zat Psikoaktif)*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Krisis di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Dipublikasikan www.uad.ac.id.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Pedoman bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*